

## **TANTANGAN DALAM REHABILITASI KELOMPOK RENTAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: STUDI KASUS PADA NARAPIDANA REMAJA DENGAN GANGGUAN MENTAL**

**Mohamad Rizal, Mitro Subroto**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

e-mail : [rizalmohamad741@gmail.com](mailto:rizalmohamad741@gmail.com), [Subrotomitro07@gmail.com](mailto:Subrotomitro07@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Rehabilitasi kelompok rentan di lembaga pemsarakatan merupakan tugas yang menantang terutama bagi narapidana remaja dengan gangguan mental. Studi ini melakukan analisis mendalam terhadap tantangan yang dihadapi dalam upaya rehabilitasi kelompok rentan di lembaga pemsarakatan dengan fokus pada narapidana remaja yang mengalami gangguan mental. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di lembaga pemsarakatan yang memiliki fasilitas khusus untuk narapidana remaja dengan gangguan mental. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan narapidana remaja, petugas lembaga pemsarakatan, dan tenaga medis terkait. Berdasarkan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan dalam rehabilitasi kelompok rentan di lembaga pemsarakatan. Pertama, terbatasnya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk memberikan perawatan dan pengobatan sesuai bagi narapidana remaja dengan gangguan mental. Kedua, adanya stigmatisasi sosial terhadap narapidana remaja dengan gangguan mental yang mempersulit proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Ketiga, kurangnya koordinasi dan kolaborasi antara lembaga pemsarakatan, tenaga medis, dan pihak terkait lainnya. Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas dan sumber daya yang memadai, peningkatan pemahaman tentang gangguan mental dan rehabilitasi, serta peningkatan kolaborasi antara lembaga pemsarakatan, tenaga medis, dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, upaya rehabilitasi kelompok rentan di lembaga pemsarakatan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi narapidana remaja dengan gangguan mental dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

**Kata Kunci :** Rehabilitasi, Narapidana remaja, Gangguan mental

### **ABSTRACT**

*Rehabilitation of vulnerable groups in correctional institutions is a challenging task, especially for juvenile prisoners with mental disorders. This study carries out an in-depth analysis of the challenges faced in efforts to rehabilitate vulnerable groups in correctional institutions with a focus on juvenile prisoners who experience mental disorders. The research method used is a qualitative approach with case studies in correctional institutions which have special facilities for juvenile prisoners with mental disorders. Data was collected through participant observation and in-depth interviews with juvenile inmates, correctional officers and related medical personnel. Based on data analysis, this research identifies several challenges in the rehabilitation of vulnerable groups in correctional institutions. First, there are limited adequate facilities and resources to provide appropriate care and treatment for juvenile prisoners with mental disorders. Second, there is social stigmatization of juvenile prisoners with mental disorders which complicates their rehabilitation and reintegration process into society. Third, there is a lack of*

*coordination and collaboration between correctional institutions, medical personnel and other related parties. The findings of this research indicate the need to improve adequate facilities and resources, increase understanding of mental disorders and rehabilitation, and increase collaboration between correctional institutions, medical personnel and other related parties. Thus, rehabilitation efforts for vulnerable groups in correctional institutions can provide significant benefits for juvenile prisoners with mental disorders and improve their quality of life.*

**Keywords:** *Rehabilitation, Juvenile prisoners, Mental disorders*

## **PENDAHULUAN**

Kelompok rentan merujuk pada kelompok-kelompok yang secara alami memiliki kelemahan atau kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain dalam masyarakat. Mereka mungkin menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan yang lebih besar, serta mengalami kesulitan dalam memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya dan layanan yang diperlukan. Kelompok rentan dapat mencakup berbagai kategori, seperti anak-anak, remaja, lansia, penyandang disabilitas, perempuan, kelompok minoritas, dan orang-orang yang hidup dalam kemiskinan. Kelompok rentan sering kali mengalami ketidakadilan, diskriminasi, dan marginalisasi, yang dapat memperburuk kondisi hidup mereka. Penting untuk mengakui dan memahami keberadaan kelompok rentan ini, serta melakukan upaya yang berfokus pada perlindungan, pemberdayaan, dan inklusi mereka. Tujuan utama adalah untuk memastikan kesetaraan hak dan kesempatan, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan kelompok rentan dalam Masyarakat ini juga sudah diatur dalam perundang-undangan untuk melindungi hak-hak dari kelompok rentan yaitu pada Pasal 5 ayat 3 UU No. 39 Tahun 1999 tentang bahwa setiap orang yang termasuk kelompok Masyarakat rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok rentan dan mempromosikan inklusi sosial yang lebih luas di masyarakat.

Kelompok rentan remaja yang mengalami gangguan mental merupakan kelompok remaja yang memiliki kelemahan atau kerentanan yang lebih tinggi dalam hal kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Mereka mengalami gangguan mental yang dapat meliputi berbagai kondisi seperti gangguan mood, gangguan kecemasan, gangguan perilaku, atau gangguan psikotik. Remaja dengan gangguan mental sering kali menghadapi tantangan dan kesulitan yang unik dalam menghadapi tuntutan perkembangan fisik, sosial, dan emosional mereka. Mereka mungkin mengalami perubahan suasana hati yang tiba-tiba, isolasi sosial, kesulitan konsentrasi, kendala dalam berinteraksi dengan orang lain, atau perubahan dalam perilaku dan pola tidur mereka. Kelompok rentan remaja dengan gangguan mental sering menghadapi stigmatisasi, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman dari masyarakat sekitar mereka. Akses terhadap pelayanan kesehatan mental yang memadai dan mendapatkan dukungan yang tepat juga bisa menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok ini. Penting untuk mengakui keberadaan dan keunikan kelompok rentan remaja dengan gangguan mental ini dan memberikan dukungan yang tepat guna mempromosikan kesehatan mental mereka. Upaya penanganan yang holistik, termasuk intervensi terapeutik, pendidikan publik, dukungan sosial, serta upaya untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan remaja dengan gangguan mental ini.

Sistem pemasyarakatan di seluruh dunia memiliki tugas utama untuk melaksanakan hukuman pidana, tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa narapidana memiliki kesempatan yang adil dan efektif untuk rehabilitasi serta reintegrasi sosial setelah masa pidana mereka berakhir. Namun, dalam upaya menjalankan tugas ini, lembaga pemasyarakatan sering kali

dihadapkan pada tantangan yang signifikan, terutama dalam kasus kelompok rentan seperti narapidana remaja yang mengalami gangguan mental. Kelompok narapidana remaja dengan gangguan mental merupakan salah satu kelompok yang paling rentan dan memerlukan perhatian khusus dalam sistem pemasyarakatan. Gangguan mental, seperti gangguan bipolar, depresi, skizofrenia, dan lainnya, dapat berdampak serius pada kesejahteraan mental narapidana remaja dan mempengaruhi proses rehabilitasi mereka. Hal ini menjadi perhatian yang lebih mendalam mengingat bahwa perkembangan remaja dan pemahaman mengenai gangguan mental yang masih berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam rehabilitasi kelompok rentan ini, dengan fokus pada narapidana remaja yang mengalami gangguan mental. Dalam penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan persepsi narapidana remaja, petugas pemasyarakatan, psikolog, dan pekerja sosial yang terlibat dalam rehabilitasi mereka. Mengingat relevansinya, penelitian ini memiliki dampak potensial yang signifikan dalam pemahaman dan perbaikan sistem pemasyarakatan. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh kelompok narapidana remaja dengan gangguan mental, kita dapat mengidentifikasi area-area di mana peningkatan layanan dan perbaikan kebijakan dapat dilakukan, sehingga membantu narapidana remaja ini untuk mencapai reintegrasi sosial yang lebih berhasil dan meminimalkan risiko kambuhnya perilaku kriminal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk upaya-upaya lebih lanjut dalam mendukung kelompok rentan ini di dalam lembaga pemasyarakatan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis memakai tata cara penelitian hukum normatif, Sifat penelitian menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif. Dalam mendapatkan informasi dengan memakai tata cara penelitian studi pustaka ialah pendekatan penelitian yang didasarkan pada analisis dan sintesis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang telah dipublikasikan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel ilmiah lainnya serta dengan metode meneliti literatur hukum yang berhubungan dengan pokok kasus, kumpulan peraturan perundang-undangan, dan bermacam sumber tertulis yang lain. Bahan yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan memakai tata cara analisis kualitatif dimana riset yang digunakan untuk mempelajari pada keadaan objek yang alamiah. Penelitian kualitatif menjadi penelitian yang mempunyai tujuan diperuntukan mempelajari peristiwa apa saja yang sedang dialami diantaranya tantangan, proses rehabilitasi, dan gangguan mental yang dialami remaja. Dalam pengumpulan sumber data pendukung penulisan ini menggunakan metode studi literature. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2003).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan yang dihadapi dalam melakukan rehabilitasi narapidana remaja dengan gangguan mental**

Gangguan mental pada narapidana remaja yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan adalah kondisi kesehatan mental yang mempengaruhi fungsi psikologis dan perilaku mereka. Tidak jarang narapidana remaja mengalami gangguan mental seperti gangguan mood, gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan psikotik, dan gangguan perilaku. (Cahyani, Asikin, & Hengky, 2020) menyatakan bahwa narapidana yang mengalami gangguan mental dikarenakan mengalami kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri didalam lingkungan lapas karena adanya batasan dalam hal ruang gerak serta aturan yang mengikat. Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam upaya keberhasilan melakukan rehabilitasi kepada narapidana remaja yang mengalami gangguan mental

Rehabilitasi kelompok rentan seperti narapidana remaja dengan gangguan mental di lembaga pemasyarakatan menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan keberhasilan program rehabilitasi. Berikut adalah pembahasan mengenai tantangan-tantangan tersebut:

#### 1. Pengenalan dan Evaluasi Awal

Salah satu tantangan pertama adalah pengenalan dan evaluasi awal terhadap narapidana remaja dengan gangguan mental. Identifikasi dan diagnosis awal harus dilakukan dengan cermat, mengingat gangguan mental sering kali tidak terlihat secara nyata. Proses pengenalan yang tepat akan membantu memahami kebutuhan rehabilitasi yang spesifik bagi kelompok rentan ini.

#### 2. Pelayanan Kesehatan Mental yang Terbatas

Tantangan utama dalam rehabilitasi kelompok rentan ini adalah keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan mental yang memadai di dalam lembaga pemasyarakatan. Fasilitas kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan biasanya terbatas dan memiliki keterbatasan dalam penanganan kasus-kasus yang kompleks seperti gangguan mental pada narapidana remaja. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas dan jangka waktu rehabilitasi.

#### 3. Stigmatisasi dan Diskriminasi

Kelompok rentan seperti narapidana remaja dengan gangguan mental sering mengalami stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat maupun sesama narapidana. Perlakuan negatif ini dapat mempengaruhi motivasi dan iklim rehabilitasi di dalam lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, penting untuk membentuk lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi narapidana remaja dengan gangguan mental.

#### 4. Kurangnya Tenaga Terlatih

Rehabilitasi kelompok rentan ini juga dihadapkan pada tantangan kurangnya tenaga terlatih yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani narapidana remaja dengan gangguan mental. Keterampilan seperti pendekatan terapeutik, manajemen stress, dan intervensi krisis penting untuk membantu proses rehabilitasi. Pelatihan dan pengembangan staf yang berfokus pada penanganan gangguan mental dapat mengatasi tantangan ini.

#### 5. Koordinasi dan Kolaborasi antara Lembaga

Terakhir, koordinasi dan kolaborasi antara lembaga yang terkait, seperti lembaga pemasyarakatan, rumah sakit jiwa, tenaga medis, psikolog, dan lembaga rehabilitasi, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Sistem yang terintegrasi dengan komunikasi yang baik di antara lembaga-lembaga ini menjadi penting untuk mendukung rehabilitasi kelompok rentan ini secara holistik.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi didalam banyak yang bisa diperbuat yaitu termasuk langkah yang mungkin dilakukan adalah meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan mental yang adekuat, melibatkan tenaga terlatih yang kompeten dalam merancang dan melaksanakan program rehabilitasi, membentuk lingkungan yang inklusif dan mendukung, serta meningkatkan koordinasi antara lembaga terkait. Dengan demikian, rehabilitasi kelompok rentan seperti narapidana remaja dengan gangguan mental di lembaga pemasyarakatan dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi pemulihan dan reintegrasi sosial mereka.

## **Dampak dari tantangan-tantangan tersebut terhadap efektivitas program rehabilitasi untuk narapidana remaja dengan gangguan mental**

Dalam melakukan sebuah program pembinaan khususnya program rehabilitasi bagi narapidana tentunya terdapat permasalahan dan tantang yang terjadi selama proses berjalan. Efektivitas dalam menjalankan suatu program harus dipertanggung jawabkan karena itu bentuk proses reintegrasi sosial bagi narapidana yang dimana ketika berhasil akan suatu pembinaan maka setelah selesai masa pidananya bisa kembali kepada masyarakat dengan bekal ilmu yang diperoleh ketika masa pembinaan agar tidak mengulangi tindakan yang melawan hukum. Dari tantangan-tantangan dari program rehabilitasi tersebut tentunya ada dampak yang dihasilkan seperti rendahnya partisipasi dan motivasi dari Narapidana remaja dengan gangguan mental yang menghadapi tantangan seperti depresi atau gangguan kecemasan mungkin mengalami kesulitan dalam memotivasi diri untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi. Perasaan putus asa, ketidakberdayaan, atau kekhawatiran yang berlebihan dapat menghambat motivasi mereka untuk mengambil bagian dan mengambil manfaat dari intervensi yang ditawarkan. Kemudian sulitnya pemantauan dan pendampingan Gangguan mental yang kompleks dapat menyulitkan pemantauan dan pendampingan yang efektif dalam program rehabilitasi. Kurangnya staf terlatih dan fasilitas yang memadai dapat mempersulit pemantauan kondisi kesehatan mental narapidana remaja dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk mengelola gangguan mereka.

Perilaku yang tidak tepat dalam lingkungan pemasyarakatan Narapidana remaja dengan gangguan mental sering menghadapi kesulitan dalam mengikuti aturan dan tata tertib di lembaga pemasyarakatan. Gangguan kepribadian atau impulsivitas mereka dapat menyebabkan perilaku yang tidak pantas atau melanggar aturan, yang dapat mengganggu proses rehabilitasi dan menyebabkan disiplin atau penalti tambahan. Kurangnya akses dan dukungan pasca-pembebasan Narapidana remaja dengan gangguan mental sering menggunakan lembaga pemasyarakatan sebagai tempat tinggal dan mendapatkan pengawasan serta akses pelayanan kesehatan mental yang konsisten. Namun, setelah pembebasan, mereka mungkin menghadapi tantangan dalam memperoleh akses ke perawatan kesehatan mental yang berkelanjutan dan dukungan yang dibutuhkan untuk reintegrasi sosial. Terbatasnya fasilitas rehabilitasi mental tantangan lain yang dapat mempengaruhi efektivitas program rehabilitasi adalah terbatasnya fasilitas rehabilitasi mental di dalam lembaga pemasyarakatan. Kurangnya fasilitas khusus, kurangnya tenaga terlatih, atau kurangnya program yang sesuai dengan kebutuhan narapidana remaja dengan gangguan mental dapat membatasi kemampuan lembaga pemasyarakatan untuk menyediakan perawatan dan dukungan yang diperlukan. Untuk mengatasi dampak negatif ini dan meningkatkan efektivitas program rehabilitasi, perlu dilakukan langkah-langkah seperti peningkatan akses terhadap perawatan kesehatan mental, pelatihan bagi petugas pemasyarakatan, pemantauan ketat terhadap kondisi narapidana, penggunaan pendekatan terindividualisasi, dan perhatian yang lebih besar terhadap aspek kesejahteraan mental dalam perencanaan rehabilitasi. Selain itu, kerjasama lintas sektor antara sistem peradilan pidana, kesehatan mental, dan pendidikan sangat penting untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam rehabilitasi narapidana remaja dengan gangguan mental.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

Tantangan yang dihadapi dalam rehabilitasi narapidana remaja dengan gangguan mental di dalam lembaga pemasyarakatan dapat sangat kompleks dan beragam. Dampaknya dapat berpengaruh negatif terhadap efektivitas program rehabilitasi. Beberapa tantangan yang dihadapi termasuk akses terbatas ke pelayanan kesehatan mental, stigmatisasi dan diskriminasi, kurangnya tenaga terlatih, kurangnya koordinasi yang optimal, dan kompleksitas kasus serta kebutuhan yang beragam dari narapidana remaja. Untuk meningkatkan efektivitas rehabilitasi, perlu adanya upaya

yang berfokus pada pemahaman dan penanganan kesehatan mental narapidana remaja, termasuk penyediaan akses pelayanan kesehatan mental yang memadai, pengurangan stigmatisasi dan diskriminasi, peningkatan kompetensi tenaga terlatih, peningkatan koordinasi antarlembaga dan instansi terkait, dan pendekatan individual yang memperhatikan kebutuhan dan kompleksitas kasus narapidana remaja. Dalam memperhatikan tantangan ini, harapannya adalah bahwa pendekatan rehabilitasi yang komprehensif dan terkoordinasi dapat diterapkan di lembaga pemasyarakatan untuk memberikan dukungan yang sesuai dan membantu narapidana remaja dengan gangguan mental untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan kemandirian yang diperlukan untuk reintegrasi sosial yang berhasil setelah pembebasan.

Dampak dari tantangan-tantangan yang dihadapi dalam rehabilitasi narapidana remaja dengan gangguan mental dapat menghambat efektivitas program rehabilitasi. Beberapa dampak yang dapat terjadi adalah rendahnya partisipasi dan motivasi narapidana remaja, sulitnya pemantauan dan pendampingan, perilaku yang tidak sesuai dalam lembaga pemasyarakatan, kurangnya akses dan dukungan pasca-pembebasan, serta terbatasnya fasilitas rehabilitasi mental. Tantangan-tantangan ini dapat mengganggu proses pemulihan dan mempengaruhi kemampuan narapidana remaja untuk mengambil manfaat penuh dari program rehabilitasi yang ditawarkan. Kurangnya motivasi, pemantauan yang tidak efektif, perilaku tidak sesuai, dan kurangnya dukungan pasca-pembebasan dapat membuat sulit bagi narapidana remaja untuk mengubah perilaku dan bersiap untuk reintegrasi sosial. Untuk mengatasi dampak-dampak ini, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat akses terhadap layanan kesehatan mental yang adekuat, meningkatkan pelatihan tenaga terlatih, meningkatkan koordinasi antarlembaga, dan memastikan pendekatan rehabilitasi yang individual dan terarah. Dengan demikian, diharapkan efektivitas program rehabilitasi dapat ditingkatkan, memungkinkan narapidana remaja dengan gangguan mental mendapatkan dukungan yang sesuai dan memperoleh keterampilan serta kemampuan yang diperlukan untuk reintegrasi sosial yang sukses setelah pembebasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anindita, D. N., & Butar, H. B. (2021). Implementasi Permenkumham No 12 tahun 2017 dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Narkotika. *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Cahyani, H., Asikin, M., & Hengky, H. K. (2020, Januari). FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASALAH KESEHATAN MENTAL PADA NARAPIDANA NARKOBA DI RUTAN KELAS IIB SIDRAP. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*.
- Jainah, Z. O., & Anggara, Y. D. (2022). EFEKTIVITAS TERAPI DUKUNGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* .
- Muiz, R. H., & Sulistyarini, R. I. (2015). EFEKTIVITAS TERAPI DUKUNGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN. *Jurnal Intervensi Psikologi*.
- Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL REMAJA SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5.
- UNDANG-UNDANG NO. 39 TAHUN1999 Pasal 5 Ayat 3. (n.d.).
- Zed, M. (2003). Metode Penelitian Kepustakaan. *Yayasan Obor Indonesia*.